

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

JURNAL



Oleh:

Nama : Renita Wulandari

Nomor Mahasiswa : 14313163

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018



Nama Mahasiswa : **RENITA WULANDARI**
No. Mahasiswa : **14313163**

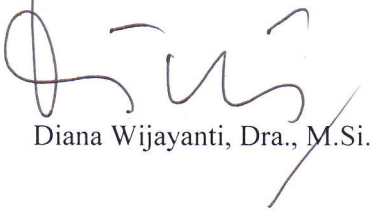
Penelitian:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Naskah Publikasi telah di review oleh Tim Penguji pada tanggal, 14 Mei 2018 dengan hasil *):

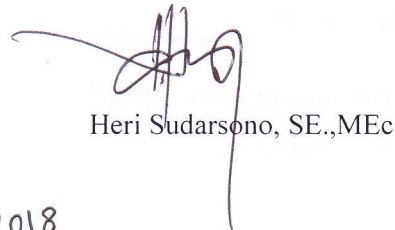
1. Layak dipublikasikan tanpa perbaikan
2. Layak dipublikasikan dengan perbaikan
3. Tidak layak dipublikasikan

Penguji,



Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

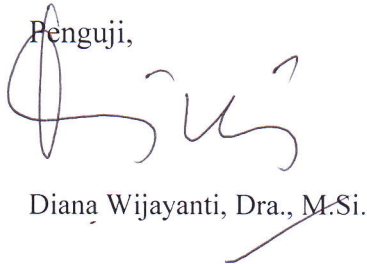
Pembimbing,



Heri Sudarsono, SE.,MEc

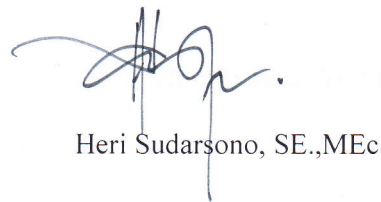
Telah direvisi/diperbaiki tanggal : 21 Mei 2018

Penguji,



Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Pembimbing,



Heri Sudarsono, SE.,MEc

*) Coret yang tidak perlu

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Nama : Renita Wulandari

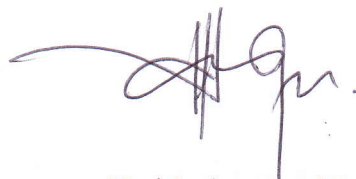
NIM : 14313163

Prodi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 9 April 2018

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Heri Sudarsono, SE, M. EC

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Renita Wulandari

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, UII

14313163@sudents.uui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, pengangguran, belanja daerah terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik analisis regresi data panel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fixed effect model (FEM) adalah model regresi data panel yang paling tepat. Berdasarkan uji validitas pengaruh, Indeks Pembangunan Manusia dan belanja daerah berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan produk domestik regional bruto dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Berdasarkan uji F, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, pengangguran dan belanja daerah secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Hasil output regresi menunjukkan adjusted R^2 sebesar 0,985666 atau 98,57% maka interpretasinya adalah 98,57% variasi variabel jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran dan belanja daerah. Sisanya sebesar 1,47% variasi variabel jumlah penduduk miskin dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Kata kunci: produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, pengangguran, belanja daerah, jumlah penduduk miskin.

ABSTRACT

This research entitled "Analysis of the Factors that Influence the Poverty of Daerah Istimewa Yogyakarta". The objective is to analyze the influence of gross regional domestic product, human development index, shopping areas and unemployment against a population of poor in regency/city Yogyakarta special region. This study uses secondary data with regression analysis techniques to the data panel

The results showed that the fixed effect model (FEM) is a panel data regression model is most appropriate. Based on a test of the validity of influence or test t, human development index and a negative effect shopping area significantly to the population of poor, while the gross regional domestic product and unemployment has no effect against a significant number of poor population. Based on the test F, gross regional domestic product, human development index, shopping areas and unemployment simultaneously or together have an effect on the number of poor population.

The results of the regression output show the adjusted R² of 0.985666 or 98.57%, then the interpretation is a 98.57% variation variable the number of poor population can be explained by the variable gross regional domestic product (GDP), the human development index (HDI), shopping area and unemployment, and the rest of 1.47% variation variable the number of poor population are described by other free variables not included in the model.

Key words: *gross regional domestic product, human development index, shopping areas, the unemployed, the number of poor population*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh semua Negara di dunia terutama Negara sedang berkembang. Masalah ini harus dihadapi secara serius dikarenakan permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Tingkat kemiskinan yang tinggi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu mencakup semua aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, pangan, pendidikan, kesehatan, pengangguran (Kuncoro, 2010)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, oleh karena itu salah satu hal yang menjadi permasalahan yang ada di Indonesia adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah (BPS). Besarnya ukuran standar hidup tersebut relatif menurut pendekatan mana yang digunakan. Badan pusat statistik (BPS) Indonesia salah satunya mendasarkan pada besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk kebutuhan minum dan makanan menggunakan patokan 2.100 kalori per hari, jika di bawah itu maka tergolong dalam penduduk miskin.

Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Untuk mengurangi kemiskinan, diperlukan peningkatan jumlah lowongan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran dapat menurun. Dengan meningkatnya jumlah lowongan pekerjaan, pendapatan masyarakat akan meningkat sehingga akan mengurangi tingkat kemiskinan

Rendahnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diperoleh tiap-tiap kabupaten/kota, rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat mempengaruhi produktivitas kerja rendah akan berakibat pula pada rendahnya perolehan pendapatan yang tercermin dalam

indeks pembangunan manusia. Serta rendahnya belanja daerah untuk fungsi pendidikan dan kesehatan.

Kontribusi dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dari variabel produk domestik regional bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia (IPM), pengangguran dan belanja daerah terhadap jumlah penduduk miskin dengan menggunakan tahun terkini yaitu 2008-2016 serta menggunakan metode regresi data panel.

KAJIAN PUSTAKA

Abdul (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sragen tahun 1996-2015”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan sedangkan variabel independennya ialah *PDRB, pengangguran, inflasi*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik dengan regresi linear berganda yaitu menunjukkan bahwa variabel PDRB, pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Penelitian Puspita (2015) yang berjudul ”Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode 2008 sampai 2012. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan di antaranya yaitu *jumlah penduduk miskin, banyaknya pengangguran, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Melek Huruf* dan semua variabel tadi dipilih periode 2008 sampai 2012. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Dalam penelitian ini pula ditemukan bahwa pengaruh pengangguran, PDRB dan jumlah atau populasi penduduk Jawa Tengah signifikan. Artinya berpengaruh pada kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian Leasiwal (2013) tentang ”Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku”. Periode waktu penelitian antara tahun 2005 hingga 2011. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kemiskinan pada Provinsi Maluku didominasi oleh penduduk di Pedesaan. Ada 6 (enam) variabel independen yang digunakan yakni *Daya Beli Masyarakat, Inflasi, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Melek huruf, Angka Partisipasi Kasar, Angka Harapan Hidup serta Jumlah Sekolah Menengah Atas*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diantara keenam variabel tersebut hanya variabel Angka Harapan Hidup yang signifikan.

Penelitian Cholili & Pudjihardjo (2014) tentang "Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)". Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana tiga variabel independen berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan variabel independen adalah *Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran* baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen, namun ketika diuji secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan IPM dan pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Rahmaniar (2014)) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1996-2014". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel independen *pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan inflasi* terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Hal yang sama juga terdapat pada variabel pendidikan dan inflasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel pengangguran memiliki pengaruh negative terhadap kemiskinan.

Nisa (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Kota Bogor Tahun 2002–2013”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen *pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, konsumsi rumahtangga, tabungan (saving) rumahtangga* terhadap variabel dependen kemiskinan Kota Bogor. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Untuk pengangguran dan tabungan rumahtangga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya, konsumsi rumahtangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Wayan (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Struktur Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen *PDRB, pendidikan dan struktur tenaga kerja pertanian* terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Hasil analisis berdasarkan 4 variabel menunjukkan adanya pengaruh secara simultan PDRB, pendidikan dan struktur tenaga kerja pertanian terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Uji t menunjukkan terdapat pengaruh negatif namun signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali, sedangkan struktur tenaga kerja pertanian secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

LANDASAN TEORI

Landasan teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kemiskinan berbeda dengan ketimpangan distribusi pendapatan

(*inequality*). Perbedaan ini sangat perlu ditekankan. Kemiskinan berkaitan erat dengan standar hidup yang absolut dari bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Pada tingkat ketimpangan yang ekstrim, kekayaan yang dimiliki oleh satu orang saja, dan tingkat kemiskinan yang sangat tinggi (Kuncoro, 2010).

2. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh input ekonomi di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Besar kecilnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu besarnya Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan sangat tergantung kepada potensi sumber daya alam dan factor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu daerah. Adanya keterbatasan dalam menyediakan factor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah (Sukirno, 2000).

3. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat ukur capaian pembangunan manusia yang berbasis pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang berdasarkan pada tingkat kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Konsep IPM pertama kali dipublikasikan oleh *united nations development programme* (UNDP) pada tahun 1996, dan berlanjut setiap tahunnya. Dalam publikasi ini pembangunan manusia didefinisikan sebagai “*aprocess of enlarging people’s choices*” atau proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat (BPS, 2015).

4. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah di golongan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 2004).

5. Belanja Daerah

Belanja daerah merupakan semua pengeluaran dari kas umum daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar, merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran yang pembayarannya tidak akan diperoleh kembali oleh daerah (Sukirno, 2010)

6. Hubungan Kemiskinan Dengan Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi dasar dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi. Semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi maka merepresentasikan distribusi pendapatan kepada rumah tangga faktor produksi mengalami perbaikan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap kesejahteraan faktor produksi, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin tinggi produktivitas faktor produksi dan semakin tinggi upah yang diterima para pekerja. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu yang dibutuhkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin (Sukirno, 2004).

7. Hubungan Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia

Apabila nilai IPM tinggi berarti kualitas sumber daya manusia di suatu daerah baik, sehingga masyarakat yang berada di dalamnya memiliki produktivitas yang tinggi. Produktivitas yang tinggi akan memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat yang kemudian menjauhkannya dari kemiskinan. pembangunan manusia

merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Pembangunan manusia mempunyai peranan penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2004).

8. Hubungan Kemiskinan dengan Pengangguran

Jumlah pengangguran erat kaitanya dengan kemiskinan di Indonesia, bagi penduduk yang memiliki ketergantungan sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Yang artinya bahwa semakin tinggi pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan (Dian Octaviani, 2001).

9. Hubungan Kemiskinan dengan Belanja Daerah

Peran pemerintah dalam pengentasan kemiskinan sangat dibutuhkan, sesuai dengan peranan pemerintah yaitu alokasi, distribusi dan stabilisasi. Peranan tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi jika tujuan pembangunan yaitu pengentasan kemiskinan ingin terselesaikan. Anggaran yang dikeluarkan melalui belanja untuk pengentasan kemiskinan menjadi stimulus dalam menurunkan angka kemiskinan dan beberapa persoalan pembangunan yang lain (Azwar, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana semua data terkait variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008-2016. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.

Definisi Operasional

1. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh input ekonomi di suatu wilayah.
2. Indeks Pembangunan Manusia adalah alat ukur capaian pembangunan manusia yang berbasis pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang berdasarkan pada tingkat kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.
3. Pengangguran adalah seseorang yang sudah di golongan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan.
4. Belanja Daerah adalah semua pengeluaran dari kas umum daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar, merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran yang pembayarannya tidak akan diperoleh kembali oleh daerah. **Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis yang digunakan ialah regresi data panel. Adapun persamaan dari beberapa variabel yang digunakan dalam studi maka dapat dibuat suatu model studi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

- i : 1, 2, ..., N, Menunjukkan rumah tangga, individu, perusahaan dan lainnya (dimensi data silang)
- t : 1, 2, ..., T, Menunjukkan dimensi deret waktu
- α : Koefisien intersep yang merupakan scalar
- β : Koefisien *slope* dengan dimensi $K \times 1$, dimana K adalah banyaknya perubahan bebas

Y_{it} : Perubahan tak bebas untuk unit individu ke-i dan unit waktu ke-t

X_{it} : Perubahan bebas untuk unit individu ke-i dan unit waktu ke-t

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam perhitungan model regresi data panel yaitu, Metode Common-Constant (Pooled Ordinary Least Square/PLS), Metode Efek Tetap (Fixed Effect Method/FEM), Metode Efek Random (Random Effect Method/REM). Terdapat dua pengujian yang digunakan untuk menentukan diantara model PLS, FEM atau REM yang paling tepat untuk mengestimasi parameter regresi data panel, yaitu:

1. Uji Chow

Pemilihan model antara PLS dan FEM digunakan uji Chow atau Likelihood Test Ratio. Untuk mengetahui apakah model PLS lebih baik dibandingkan model FEM dapat dilakukan dengan melihat signifikansi model FEM dengan uji statistik F.

H_0 : model Pooled Least Square/PLS

H_A : model Fixed Effect Method/FEM

Bila nilai p-value atau probabilitas dari chi-Square statistic atau Cross Section random sebesar p-value

2. Uji Hausman

Pemilihan model manakah yang paling tepat antara Fixed Effect atau Random Effect perlu dilakukan uji Hausman. Penilaian uji Hausman dengan menggunakan chi square dengan derajat bebas sebanyak jumlah variabel bebas.

H_0 : model Pooled Least Square/PLS

H_A : model Fixed Effect Method/FEM

Bila nilai p-value atau probabilitas dari chi-Square statistic atau Cross Section random sebesar p-value

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil estimasi menggunakan 3 metode pada data panel:

Tabel 1
Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Keofisien Model		
	PLS	FEM	REM
C	567.8608	240.5689	567.8608
PDRB	2.255353	-0.484237	2.255353
IPM	-7.050148	-1.614864	-7.050148
PGR	1.568599	-0.075269	1.568599
Belanja Daerah	0.075264	-0.012803	0.075264
F.Statistic	84.99925	1856.581	84.99925
R ²	0.607141	0.985666	0.607141
Prob F.Stat	0.000000	0.000000	0.000000

Sumber: Olah data panel menggunakan E-views9 (Lihat lampiran)

Berdasarkan hasil estimasi data panel untuk memilih model yang terbaik dilakukan uji chow dan uji hausman, maka model yang terbaik yaitu Fixed Effect Method (FEM). Hasil estimasi metode Fixed Effect dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2
Model Estimasi Fixed Effect Method

$KM_{it} = 240.5689 - 0.0484237PDRB_{it} - 1.614864IPM_{it} - 0.075269PGR_{it} - 0.012803BelanjaDaerah_{it}$				
R ² = 0.985666	F-statistic	1856.581	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Olah data panel menggunakan E-views9 (Lihat lampiran)

* signifikan pada $\alpha = 0.05$

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model FEM lebih baik dibandingkan dengan model PLS. berikut ini adalah hasil dari uji chow:

Tabel 3

Hasil Estimasi Data Panel dengan Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1421.964403	(4,216)	0.0000
Cross-section Chi-square	744.927585	4	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews 9

a. Formulasi hipotesis

H_0 : model Pooled Least Square/PLS

H_A : model Fixed Effect Method/FEM

b. Menentukan tingkat signifikansi

$$\alpha = 0,05$$

c. Menentukan kriteria pengujian

H_0 diterima bila p-value $> 0,05$

H_A diterima bila p-value $< 0,05$

d. Simpulan

Nilai p-value atau probabilitas F test sebesar $0.0000 < 0.05$ dan Chi-Square sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak maka model mengikuti Fixed Effect.

2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model FEM lebih baik daripada model REM. Hasil pengolahan uji hausman dapat dilihat pada Tabel 4-8.

Tabel 4

Hasil Estimasi Data Panel Dengan Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5703.857612	4	0.0000

Sumber: Output data panel menggunakan E-views9 (Lihat lampiran)

a. Formulasi hipotesis

H_0 : model Random Effect Method/REM

H_A : model Fixed Effect Method/FEM

b. Menentukan tingkat signifikansi

$\alpha = 0,05$

c. Menentukan kriteria pengujian

H_0 diterima bila $p\text{-value} > \alpha$

H_A diterima bila $p\text{-value} < \alpha$

d. Simpulan

Nilai p-value atau probabilitas dari chi-Square statistic atau Cross Section random sebesar $0.0000 < 0.05$, H_A diterima maka model mengikuti Fixed Effect Method

Berdasarkan hasil estimasi data panel untuk memilih model yang terbaik dilakukan uji chow dan uji hausman, maka model yang terbaik yaitu Fixed Effect Method (FEM). Hasil estimasi metode Fixed Effect dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5

Hasil Regresi Fixed Effect Method

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 04/18/18 Time: 14:52
 Sample: 2008 2016
 Included observations: 45
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 225

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	240.5689	30.18015	7.971097	0.0000
X1?	-0.484237	0.364449	-1.328683	0.1854
X2?	-1.614864	0.444097	-3.636286	0.0003
X3?	-0.075269	0.111059	-0.677741	0.4987
X4?	-0.012803	0.003185	-4.019196	0.0001
Fixed Effects (Cross)				
_KLP—C	-33.67872			
_BNTL—C	45.87596			
_GK—C	27.62751			
_SLMN—C	17.24110			
_YK—C	-57.06585			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.985666	Mean dependent var		109.4711
Adjusted R-squared	0.985135	S.D. dependent var		44.06432
S.E. of regression	5.372469	Akaike info criterion		6.239630
Sum squared resid	6234.499	Schwarz criterion		6.376274
Log likelihood	-692.9584	Hannan-Quinn criter.		6.294780
F-statistic	1856.581	Durbin-Watson stat		2.111184
Prob(F-statistic)	0.000000			

Analisis Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis dapat menguraikan analisis bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut ini:

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi data panel, bahwa produk domestik regional bruto menunjukkan tanda negatif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ketidaksignifikannya produk domestik regional bruto dalam mempengaruhi kemiskinan juga dapat dilihat berdasarkan data bahwa peningkatan PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2008-2016 tidak selalu diiringi dengan penurunan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti halnya pertumbuhan produk domestik regional bruto di tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 malah terjadi kenaikan kemiskinan.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2016 dengan koefisien -1.614864 . Artinya, semakin tinggi nilai dari IPM, maka semakin berkurang jumlah penduduk miskin begitupun sebaliknya.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sussy (2013) yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel”. Memperoleh hasil bahwa IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan besarnya koefisien -11.97569 . Yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur dan hidup sehat, untuk

mendapatkan pengetahuan dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup.

3. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2016. Hal tersebut artinya, setiap kenaikan jumlah pengangguran tidak banyak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahwa semakin meningkat pengangguran, maka kemiskinan semakin menurun. Nilai koefisien tingkat pengangguran sebesar -0.075269 memiliki arti bahwa setiap kenaikan pengangguran 1 persen dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.075269 persen dan sebaliknya.

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin juga dapat dilihat berdasarkan data pengangguran terbuka di setiap Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2016 yang menunjukkan angka pengangguran terbuka yang mengalami fluktuasi yang signifikan, sedangkan data kemiskinan tahun 2008-2016 malah mengalami penurunan.

Selain itu, bahwa tidak semua orang menganggur itu selalu miskin, karena kelompok pengangguran terbuka sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, serta ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Prov. DIY jumlah angkatan kerja tahun 2016 sebesar 1.971.463 jiwa. Sedangkan pencari kerja yang tidak/belum terserap di pasar kerja sebesar 4,10 persen atau 80.245 jiwa, terserap ke sektor informal dan ada juga yang mencari kerja diluar kota serta ada juga yang berusaha

atau mempersiapkan usaha sendiri, sedang menunggu mulainya bekerja, bekerja paruh waktu (*part time*) namun dengan penghasilan melebihi orang yang bekerja secara formal dan semua golongan tersebut masuk dalam kategori pengangguran terbuka.

4. Pengaruh Belanja Daerah terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa belanja daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2016. Hal tersebut berarti belanja daerah mempengaruhi jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta karena belanja daerah sudah bisa mengentaskan jumlah penduduk miskin.

Hal ini didukung oleh teori Subekan (2016) berpendapat bahwa pengeluaran daerah atau belanja pemerintah dapat digunakan untuk membantu mereka yang rentan terhadap kemiskinan dari segi pendapatan melalui suatu system perlindungan social modern yang meningkatkan kemampuan mereka sendiri untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan estimasi data panel maka terpilih model yang terbaik yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*.
2. Berdasarkan uji kebaikan model, variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Belanja Daerah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran (PGR) yang terdapat dalam persamaan regresi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2016.

3. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.985666, artinya 98.57% variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, belanja daerah, dan pengangguran. Sedangkan sisanya 1.43% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model.
4. Uji validitas pengaruh (uji t) menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, belanja daerah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dan pengangguran memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a) Usaha pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan bisa dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan.
- b) Diharapkan lebih banyak lagi melakukan perluasan kesempatan kerja dengan cara mendirikan industri-industri baru yang bersifat padat karya serta menggalakkan pengembangan sector informal seperti home industry. Karena pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data pengangguran terbuka, yang mana didalamnya terdapat golongan masyarakat yang sedang mencari pekerjaan dan sedang dalam tahap menyiapkan usaha atau mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja yang dimasukkan dalam golongan pengangguran. Sehingga pentingnya perluasan kesempatan kerja yang bersifat padat karya dan peningkatan sector informal untuk menekan kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

- c) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut baik dengan cara mengembangkan variabel maupun analisis demi sempurnanya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. 2010. Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Abdul, K. 2017. “Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015”, Naskah Publikasi Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surakarta.

Cholili, Mufid dan Pudjihardjo. (2014). Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia), Naskah Publikasi Penelitian, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Gujarati, Damodar. 2009. Econometric. Singapura: Mc. Graw Hill Inc.

Insukindro, 2001. Modul Pelatihan Ekonometrika Dasar. Yogyakarta: PAU UGM.

Kuncoro. (2010). Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan. Jakarta: Erlangga.

Leasiwal, Teddy C. (2013). Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku. Jurnal Citra Ekonomika. Volume VII, No. 2.

- Nasir, M. Muh, Saichudin, & Maulizar. (2008). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 5 No. 4
- Puspita, Dita W. (2015). “Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.8, No.1. Hal. 100-107.
- Prastyo, Adit Agus. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Suryawati, C. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *JMPK*. Vol. 08/No.03.
- Todaro, Michael P., & Stephen, C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus. (2007). “Ekonometrika Pengantar dan aplikasinya”. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Yudha, Okta Ryan Pranata. (2013). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Zamhari, Junaidi, Darsono W, & Sanggar . (2015). “Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Timur”. *Wacana*. Vol. 18. No. 1.

